

MODEL AKURASI DALAM ALIH BAHASA ISTILAH BUDAYA BALI

I Gusti Ngurah Parthama
Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
ngurah_parthama@unud.ac.id

Ni Ketut Alit Ida Setianingsih
Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
ida_setianingsih@unud.ac.id

Ni Luh Kade Yuliani Giri
Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
yuliani_giri@unud.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas akurasi atau ketepatan dalam alih bahasa istilah budaya Bali. Akurasi menjadi tantangan utama dalam alih bahasa. Terutamanya berkaitan dengan istilah yang mempunyai kaitan budaya. Hal itu mengingat setiap bahasa membawa karakteristik bahasanya masing – masing dan hal tersebut membedakan dengan bahasa lainnya. Sehingga seorang pengalih bahasa mempunyai tantangan lebih lanjut saat mengalihbahasakan kata atau istilah dengan lingkup budaya. Khususnya saat memastikan keakuratan makna dan informasi yang disampaikan dalam bahasa sasaran (BSa) dari bahasa sumber (BSu). Sumber data dari paper ini diambil dari informasi terkait Bali dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, pada media *Bali Travel News*. Dalam hal ini, data yang digunakan adalah data terkait istilah budaya Bali. Secara lengkap, istilah budaya Bali yang terdapat dalam konteks kalimat. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Teknik yang digunakan mencakup membaca rinci, memilah data, mencatat data, dan membandingkan alih bahasa Inggris dan Indonesia. Metode deskriptif kualitatif diaplikasikan saat menganalisa data berdasarkan pada kajian dan teori berkaitan dengan alih bahasa. Simpulan yang diperoleh adalah istilah budaya Bali dialihbahasakan secara akurat. Keakuratan tersebut dapat dilihat melalui pemertahanan istilah budaya Bali dan kombinasi frasa penjasar dan menggunakan kosakata BSa yang mempunyai makna serupa dengan BSu. Kedua variasi menunjukkan adanya akurasi dalam penyampaian makna dari BSu ke dalam BSa. Dalam hal ini, pengalih bahasa mengupayakan makna atau pesan informasi yang sepadan antara BSu dan BSa.

Kata Kunci: akurasi, alih bahasa, istilah budaya Bali

1. Pendahuluan

Ketepatan (*accuracy*) menjadi hal utama dalam alih bahasa. Ketepatan memberikan kepastian adanya pemindahan atau transfer pesan atau makna dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Ketepatan juga memastikan bahwa pengalih bahasa mempunyai kemampuan memahami fitur linguistik dan non-linguistik yang terdapat pada BSu dan BSa. Sehingga dengan kemampuan atau kompetensinya tersebut, pengalihbahasa mampu

memberikan kesepadanan terutamanya pada pesan atau makna dari naskah BSu ke dalam naskah BSa dan terutamanya pembaca BSa.

Mengingat ketepatan (*accuracy*) memiliki pertimbangan lain dalam alih bahasa. Ketepatan dapat diperoleh jika pengalih bahasa mempunyai pengetahuan, wawasan, dan pemahaman terhadap bahasa dan budaya yang dialihbahasakan. Sehingga tidak hanya semata – mata memperhatikan aspek bahasa, namun aspek budaya menjadi pertimbangan lain saat melakukan alih bahasa. Apalagi jika dipahami bahwa bahasa sendiri merupakan budaya yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu kelompok tertentu dan tentunya bahasa tersebut hanya dikenal oleh mereka yang memahami budayanya (Larson, 1998: 470). Secara terinci juga disampaikan bahwa budaya berisikan nilai, kepercayaan, sikap, dan aturan yang sudah tentu dipahami oleh anggota dari kelompok itu.

Pemahaman terhadap budaya menjadi sangat penting bagi seorang pengalih bahasa. Hal tersebut berkaitan dengan pemahaman terhadap dua bahasa yang pada dasarnya mempunyai keterkaitan budaya sangat ketat. Dalam hal ini, seorang pengalih bahasa wajib memahami dua atau lebih budaya yang berhubungan dengan bahasa yang dialihkan. Dengan pemahaman yang memadai, maka seorang pengalih bahasa dapat mengalihkan makna atau pesan dari satu bahasa ke bahasa lainnya dengan pemahaman yang sama antara penutur BSu dan BSa. Untuk mencapai hal itu, maka akurasi turut berperan penting. Akurasi atau ketepatan khususnya bagi istilah bahasa dengan fitur budaya khusus pastinya menjadi tantangan saat dialihbahasakan. Istilah budaya tidak mudah untuk dialihbahasakan mengingat perbedaan signifikan antar bahasa. Akurasi atau ketepatan memungkinkan pengalihbahasa menggunakan alternatif lain untuk menyampaikan pesan atau makna dari BSu ke dalam BSa.

Pelawi (dalam Anindy et.al, 2020) menjabarkan instrumen penilai tingkat keakuratan terjemahan menjadi tiga kriteria. Ketiga kriteria tingkat keakuratan terjemahan adalah akurat, kurang akurat, dan tidak akurat. Kriteria akurat dinilai berdasarkan makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, dan kalimat atau teks BSu dialihkan secara akurat ke dalam BSa; sama sekali tidak terjadi distorsi makna. Kriteria kurang akurat dinilai berdasarkan pada sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks BSu sudah dialihkan secara akurat ke dalam BSu, tetapi masih terjadi distorsi makna atau terjemahan makna ganda atau makna yang dihilangkan yang mengganggu keutuhan pesan. Kriteria tidak akurat dinilai berdasarkan pada makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks BSu dialihkan secara tidak akurat ke dalam BSa atau dihilangkan. Lebih lanjut Rahimi (dalam Nadhianti, 2016)

mendeskripsikan akurasi sebagai sesuatu yang bersifat sesuai dengan penjelasan detail dari bahasa sumber (BSu) dan memindahkan pesan dengan sangat sesuai dari BSu kepada bahasa sasaran (BSa). Untuk itu, jika ada informasi yang tidak sesuai atau hilang saat alih bahasa maka dianggap sebagai tidak akurat. Ketidakakuratan tersebut juga disebabkan adanya penambahan informasi yang menyebabkan pesan menjadi berbeda.

Khomeijani Farahani (dalam Nadhianti, 2016) menunjukkan dua poin dari akurasi yaitu ketepatan dan kesesuaian. Dengan dua hal tersebut, maka tingkat keakuratan dapat diukur pada alih bahasa. Akurasi terjadi jika pengalih bahasa mampu mengidentifikasi dan menggarisbawahi kata kunci dari BSu dan kesepadannya disampaikan pada BSa. Sehingga pesannya menjadi lebih sesuai antara BSu dan BSa. Jika pengalih bahasa mampu mengalihbahasakan dan memindahkan makna dari BSu ke BSa, maka alih bahasa dianggap akurat.

Kamus *Webster's New Twentieth Century Dictionary* (dalam Nadhianti, 2016) menjelaskan akurasi sebagai ketepatan, kepastian terhadap kebenaran, sebuah aturan atau model. Secara mudah, Arnold et al (dalam Nadhianti, 2016) memberikan pemahaman akurasi sebagai model kebebasan dari kesalahan, ketepatan, dan kepastian. Namun, dari keseluruhan penjelasan mengenai akurasi itu, hal penting yang menjadi perhatian adalah makna. Makna atau pesan tidak dapat dihindari dari alih bahasa. Mencapai makna atau pesan yang sesuai menjadi target seorang pengalih bahasa (Larson dalam Nadhianti, 2016). Tujuan itu menjadikan seorang pengalih bahasa menyesuaikan informasi alih bahasa dari BSu ke dalam BSa dengan penyesuaian, menghilangkan beberapa informasi, dan bahkan menambahkan informasi untuk mendapatkan pesan atau makna yang tepat. Dengan proses semacam itu, maka dalam alih bahasa tidak akan diperoleh replika bahasa yang mutlak sama. Apalagi jika memperhatikan sistem bahasa yang jelas berbeda antara BSu dan BSa. Sistem yang selanjutnya menimbulkan adanya teknik penghilangan, penambahan, atau penyimpangan dalam alih bahasa. Keseluruhan teknik dasar tersebut pada akhirnya memunculkan kesepadanan alami pada alih bahasa dengan pemahaman makna dan pesan yang sebanding antara BSu dan BSa.

2. Metode

Sumber data yang digunakan pada paper ini diambil dari teks media berkaitan dengan budaya Bali dalam dua bahasa, Inggris dan Indonesia. Teks tersebut menjelaskan beberapa

istilah budaya Bali. Media yang digunakan adalah media cetak dua bahasa, *Bali Travel News*. Data yang digunakan adalah istilah – istilah budaya Bali, khususnya yang berkaitan dengan upacara adat di Bali. Keseluruhan data diambil dalam bentuk kalimat.

Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Sejumlah teknik digunakan saat pengumpulan data mencakup membaca rinci, pemilahan data, dan pencatatan data terpilih. Dalam proses akhir pengumpulan data, data terpilih ditampilkan dalam bentuk tabel yang berisikan istilah budaya Bali dalam BSu dan BSa. Dengan penempatan data pada tabel, maka proses komparasi sebelum dilakukan analisa dapat dilakukan.

Sedangkan metode deskriptif kualitatif diaplikasikan sebagai metode analisa data. Dalam proses analisa data, data terpilih dianalisa secara deskriptif dan kualitatif berdasarkan kajian dan studi berkaitan dengan alih bahasa. Analisa data didasarkan pada teori dan studi yang membahas mengenai alih bahasa dan akurasi atau ketepatan dalam alih bahasa. Dalam hal ini, analisa dilakukan berdasarkan pada alih bahasa dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam proses pembahasan dan analisa data, kedua bahasa baik bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ditampilkan dalam bentuk tabel data. Penggunaan tabel data difungsikan untuk mempermudah melakukan perbandingan antara kedua bahasa terutamanya istilah budaya Bali dan hasil alih bahasanya. Dengan begitu, akurasi atau ketepatan terhadap kesepadanan makna antara BSu dan BSa dapat dengan mudah dideskripsikan.

3. Hasil

Hasil yang dibahas pada bagian ini berjumlah empat data. Keseluruhan data merupakan data yang berhubungan dengan istilah budaya Bali. Setiap data mempunyai keunikan tersendiri. Salah satu data berisikan istilah budaya Bali yang secara langsung digunakan pada BSa, sedangkan data lainnya berisikan hasil alih bahasa budaya Bali dengan tetap mempertahankan budaya Bali di dalamnya, dan lainnya berisikan data istilah budaya Bali yang dialihbahasakan dengan penjelasan pada BSa.

Pada tabel 1 di bawah, istilah budaya Bali yang muncul pada data adalah *piodalan* pada BSu. Sedangkan istilah budaya tersebut tetap dipertahankan pada BSa dengan menggunakan istilah budaya Bali *piodalan*. Namun, pengalihbahasa menambahkan informasi *anniversarial rite of a temple*. Penambahan informasi dalam bentuk frasa yang berfungsi untuk memberikan pemahaman terhadap makna dari istilah budaya Bali *piodalan*.

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)
Pemujaan Tuhan Yang Esa sebagai Dewa Brahma, seharusnya tidak semata-mata hanya dalam wujud upacara piodalan yang serba mewah dengan menghabiskan banyak uang, tenaga, waktu, sarana yang berlebihan.	The worship to the Almighty God as Lord Brahma, should not only be in the form of all-luxury piodalan (anniversary rite of a temple) that spends too much money, energy, time and ingredients.

Tabel 1. Istilah budaya Bali *Piodalan*

Sedangkan pada data tabel 2 di bawah, istilah budaya Bali yang digunakan pada teks BSu adalah *hari raya Nyepi*. Pada BSa, yang menjadi prioritas adalah pemahaman dalam BSa. Sehingga pengalihbahasa lebih memprioritaskan frasa *the day of Silence*. Pada data di bawah, prioritas pengalihbahasa lebih mengutamakan makna dalam bahasa Inggris dibandingkan penggunaan prioritas pada bahasa Bali.

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)
Salah satu upacara yang terpenting dalam siklus tahunan adalah penyelenggaraan korban menjelang Hari Raya Nyepi – tahun Baru Isaka setiap tahun, yang jatuh tepat pada bulan mati atau <i>tilem</i> pada <i>Cetra masa</i> bulan pertama Tahun Isaka atau bulan <i>kesanga-kesembilan</i> tahun Bali, sekitar bulan Maret tahun Masehi.	One of the most important annual ritual ceremonies is the sacrifice made before the day of Silence (Nyepi) on the eve of the Isaka New year’s day, which falls on the dark moon night of the first month of the Isaka year, in the ninth Balinese month, usually around March.

Tabel 2. Istilah budaya Bali *hari raya Nyepi*

Sementara itu, tabel 3 memperlihatkan data BSu yang berkaitan dengan istilah budaya Bali *upacara ngaben*. Dari istilah budaya Bali tersebut, pengalih bahasa mengubah bentuk istilah budaya Bali dengan *cremation*. Dari perbandingan keduanya, BSa dan BSu, dapat dilihat jika pengalihbahasa cenderung menggunakan istilah atau kata yang biasa digunakan pada BSu, *cremation*. Hal itu menunjukkan adanya kesamaan istilah pada istilah budaya Bali *upacara ngaben* dan *cremation*.

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)
Lain lagi dengan berbagai kegiatan unik di pura, upacara ngaben dan tarian yang demikian banyaknya. Semua ditampilkan,	Another attractive image is of farmers harvesting the rice or a temple festival, a cremation , and the various dances. All

untuk dinikmati keunikan, keindahan dan keanehannya.	these images have been used to promote the uniqueness and beauty of Bali.
--	---

Tabel 3. Istilah budaya Bali *upacara ngaben*

Serupa dengan data pada tabel sebelumnya, maka tabel 4 juga menampilkan data kalimat yang di dalamnya terdapat istilah budaya Bali *potong gigi*. Istilah budaya Bali *potong gigi* pada BSu dialihbahasakan menjadi *tooth filling ceremony* pada BSa. Penggunaan frasa *tooth filling ceremony* dianggap sesuai dengan pemaknaan pada istilah budaya Bali dalam BSu.

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)
Pakaian remaja di kala potong gigi , atau <i>mewinten</i> mesti dipakai saat seperti itu saja. Apalagi pakaian tari, yang hanya pas dipakai saat seseorang menari.	Or the clothing worn by adolescents for their tooth filing ceremony is very particular too. And especially dance costumes which can only be worn when someone is performing a dance.

Tabel 4. Istilah budaya Bali *potong gigi*

4. Pembahasan

Bagian ini membahas secara lebih mendetail akurasi atau ketepatan dalam alih bahasa istilah budaya Bali. Masing – masing keempat istilah budaya Bali yang sudah ditampilkan dalam bentuk tabel di atas dijelaskan lebih rinci. Terutama terkait dengan akurasi terutamanya dalam hal pemaknaan dan semantik komponen yang dimiliki oleh masing – masing kata atau frasa yang digunakan.

Data 1 pada tabel di atas menunjukkan komparasi istilah budaya Bali *piodalan* yang dialihbahasakan menjadi *piodalan (anniversarial rite of a temple)*. Secara akurasi, maka indikator ketepatan telah sesuai. Apalagi jika memperhatikan bahwa BSa dan BSu sama – sama menggunakan istilah yang sama, *piodalan*. Dalam hal pemaknaan, makna yang disampaikan melalui istilah budaya Bali *piodalan* dalam BSu dan BSa tentunya mempunyai akurasi yang tepat. Karena kedua bahasa menggunakan istilah yang sama. Perbedaan terletak pada penambahan informasi (*addition*) yang dilakukan pengalihbahasa. Memperhatikan informasi tambahan *anniversarial rite of a temple*, maka akurasi informasi yang diberikan telah sesuai dengan pemaknaan *piodalan* dalam BSu. Selain penambahan informasi, pengalihbahasa juga memilih memprioritaskan proses peminjaman istilah budaya dari BSu ke

dalam BSa. Pengalih bahasa mempertahankan istilah budaya Bali *piodalan* sebagai informasi utama pada BSa. Dalam konsep budaya masyarakat Bali, khususnya agama Hindu, kegiatan *piodalan* merupakan upacara keagamaan yang dilaksanakan pada pura – pura tertentu baik dalam kalangan keluarga, wilayah desa, maupun lainnya. Sehingga makna yang disampaikan oleh pengalih bahasa melalui penambahan informasi dalam BSa mempunyai indikator ketepatan akurat. Pada upaya pemaknaan istilah budaya Bali, pengalih bahasa tetap menggunakan istilah budaya Bali *piodalan* dalam BSa dan selanjutnya diberikan tambahan informasi *anniversarial rite of a temple* sebagai bentuk akurasi pemaknaan bagi pembaca BSa.

Sebaliknya pada tabel data 2 justru menjadi pembeda dengan data sebelumnya. Kali ini pengalih bahasa lebih memilih mengalihbahasakan istilah budaya Bali BSu *hari raya Nyepi* menjadi *the day of silence (Nyepi)* dalam BSa. Kesamaan yang terjadi adalah baik BSu maupun BSa menggunakan istilah budaya Bali *Nyepi*. Hanya pada data tabel 2, pengalih bahasa cenderung lebih mengutamakan pemaknaan dalam bahasa Inggris dengan memilih frasa *the day of silence*. Mempertimbangkan keakuratan makna, maka makna istilah budaya Bali *Nyepi* serupa dengan penggunaan kata *silence*. Sehingga indikator akurasi memperlihatkan ketepatan yang sesuai. Istilah budaya *Nyepi* merupakan peringatan tahun baru Saka atau tahun baru bagi umat Hindu yang ditandai dengan kegiatan menyepi atau tidak melakukan hal – hal tertentu. Dengan demikian pemahaman kata *sepi* menjadi pertimbangan pengalihbahasa. Dari tabel data 2 dapat dilihat jika prioritas pengalihbahasa adalah menyesuaikan dengan pemaknaan BSa yakni bahasa Inggris. Sehingga akurasi makna dengan frasa *the day of silence* lebih diutamakan dibandingkan penggunaan istilah budaya Bali *Nyepi*.

Dua tabel data selanjutnya, data 3 dan data 4, mempunyai kemiripan dalam akurasi atau ketepatan pemindahan makna. Kedua data lebih mengutamakan pemaknaan yang dikenali oleh pembaca BSa. Jika memperhatikan istilah budaya Bali pada tabel data 3 *upacara ngaben* dan data 4 *potong gigi*, maka dalam BSa yang digunakan adalah *a cremation* dan *tooth filling ceremony*. Tidak terjadi peminjaman terhadap istilah budaya Bali dari BSu ke dalam BSa. Kecenderungan yang terjadi lebih menyesuaikan dengan pemahaman makna BSa. Istilah budaya *upacara ngaben* (tabel data 3) dianggap mempunyai akurasi atau ketepatan makna dengan penggunaan kata *cremation* pada BSa. Meskipun secara komponen semantik, kedua penggunaan istilah budaya dan kata dalam BSu dan BSa berbeda. Namun, secara umum

justru keduanya mempunyai kedekatan makna. Sehingga akurasi atau ketepatan penggunaan kata *cremation* dalam bahasa Inggris dianggap tepat untuk menggantikan istilah budaya Bali *ngaben*.

Akurasi pemaknaan serupa terjadi pada tabel data 4. Istilah budaya Bali *potong gigi* dialihbahasakan menjadi *tooth filling ceremony*. Seperti halnya tabel data sebelumnya, maka akurasi pemaknaan pada istilah budaya *potong gigi* dan frasa *tooth filling ceremony* dikategorikan sesuai. Hal itu dikarenakan adanya proses pemaknaan yang tidak dilakukan secara makna kata demi kata dalam BSu. Kecenderungan alih bahasa istilah budaya BSu ke dalam BSa dengan latar belakang budaya berbeda lebih mengutamakan frasa atau istilah yang telah dipahami pembaca BSa. Dengan demikian frasa *tooth filling ceremony* dianggap telah sesuai dengan pemahaman pembaca BSa. Dengan pemahaman yang sama, maka makna yang disampaikan oleh pengalihbahasa telah sesuai. Karena itu, indikator akurasi pada alih bahasa istilah budaya Bali *potong gigi* dalam BSu menjadi *tooth filling ceremony* pada BSa termasuk dalam ketepatan yang sesuai.

5. Kesimpulan

Dari keseluruhan tabel data di atas, maka alih bahasa istilah budaya Bali mempunyai akurasi atau ketepatan yang sesuai. Akurasi sesuai atau memadai saat makna yang dimiliki oleh suatu istilah budaya Bali mampu dialihbahasakan pada BSa dengan pemahaman dekat dengan pembaca BSa. Akurasi yang sesuai dilakukan pengalih bahasa untuk mengalihbahasakan istilah budaya Bali ke dalam bahasa Inggris dengan beragam variasi. Variasi yang dilakukan antara lain dengan tetap menggunakan istilah budaya Bali dalam BSu atau melakukan peminjaman istilah, penggunaan frasa yang mempunyai pemaknaan serupa dengan makna istilah budaya Bali dengan tetap mengikutsertakan istilah budaya Bali pada BSu, dan variasi terakhir adalah penggunaan istilah atau informasi dalam bentuk frasa yang mengadopsi makna istilah budaya Bali ke dalam BSa. Variasi akurasi terakhir lebih mengutamakan kedekatan pemahaman pembaca BSa dengan makna yang sama dengan istilah budaya Bali pada BSu.

6. Daftar Pustaka

Anindya, Widya Dara; Sutrisno, Adi; Poedjosoedarmo, Soepomo; Ricahyono, Sigit. (2020). Accuracy of Translation of Cultural Words In The Maze Runner Novel Into Indonesian

- Language. *Social Science, Humanities and Education Journal (SHE Journal)*, Volume 1 (2), May 2020, hal. 61 – 73.
- Hasyim, Muhammad; Saleh, Firman; Yusuf, Rudi; Abbas, Asriani. (2021). Artificial Intelligence: Machine Translation Accuracy in Translating French-Indonesian Culinary Texts. *International Journal of Advanced Computer Science and Application (IJACSA)*, Vol. 12, No. 3, 2021, hal. 186 – 191.
- Molina, L dan Albir, A.H. (2002). “Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach”. Dalam *Meta*, Vol. XLVII, No. 4. Hal. 499 – 512. <http://www.erudit.org>
- Nadhianti, Melita. (2016). An Analysis of Accuracy Level of Google Translate in English – Bahasa Indonesia and Bahasa Indonesia – English Translation. Skripsi. English Education Department Faculty of Languages and Arts Yogyakarta State University, Yogyakarta.
- Nida, Eugene A. and Charles R. Taber. (1974). *The Theory and Practice of Translation*. The Netherlands: E.J. Brill, Leiden.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Setianingsih, Alit Ida. (2003). “Some Alternative Ways of Establishing Lexical Equivalences of Balinese Cultural Terms in English. (Tesis). Denpasar: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. (2007). *Translation Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.